

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian mempunyai peranan penting sebagai media ekspresi, berpikir kreatif, mengembangkan bakat, dan juga sebagai media komunikasi. Kesenian memiliki arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat. Kesenian lahir karena adanya peranan masyarakat sebagai manusia yang berbudaya sehingga kesenian menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Salah satu tempat yang biasa digunakan untuk mengembangkan dan menuangkan ide mengenai seni adalah sanggar.

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Ada banyak sanggar seni yang dikenal masyarakat seperti sanggar tari, sanggar musik, sanggar kerajinan, sanggar lukis, dan sebagainya. Kegiatan yang ada di dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan yang meliputi proses pembelajaran, penciptaan, hingga produksi.² Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, Sanggar seni termasuk dalam salah satu lembaga pelatihan dengan jenis pendidikan nonformal. Tempat dan fasilitas yang terdapat dalam suatu sanggar bergantung pada kondisi masing-masing sanggar, ada yang kondisinya terbatas dan ada yang

¹ Treny Hera. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan". dalam *Jurnal Seni Budaya*, Volume 12. No. 2. (2014):Hlm. 209.

² Tessya Cynthia dkk, "Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham", dalam *Artikel Pendidikan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

memiliki fasilitas lengkap. Selain itu, seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran, dan sebagainya mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni.³ Dari beragam jenis sanggar seni yang ada seperti sanggar batik, sanggar tari, dan sanggar musik, penelitian ini berfokus pada sanggar batik sebagai objek utama.

Batik di Indonesia telah diakui sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 yang sekaligus diperingati sebagai hari Batik Nasional. Batik dikenal memiliki kaitan erat dengan gambaran adat istiadat serta budaya di berbagai wilayah.⁴ Batik telah berkembang dari masa ke masa dan menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Indonesia. Batik merupakan kesenian menggambar di atas kain yang kemudian dijadikan sebagai pakaian. Pada awalnya batik hanya digunakan di kalangan keluarga Kerajaan,⁵ seiring perkembangan jaman, penggunaan batik meluas hingga ke kalangan masyarakat dengan warna dan motif yang semakin beraneka ragam. Industri batik mempunyai potensi bagi perekonomian masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan serta menyediakan kebutuhan masyarakat dengan harga yang lebih murah dan produsen yang memiliki modal kecil. Batik dikenal sebagai salah satu dari wujud kebudayaan. Industri batik di Indonesia mulai berkembang pesat, karena

³ *Ibid.*

⁴ “Menperin: Memakai Batik, Menghormati Warisan Budaya, Memperkokoh Perekonomian Nasional” di akses dari www.kemenperin.go.id tanggal 28 Juli 2023

⁵ Lutfi Maulana. (2018) “Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia” dalam *Journal of International Studies*, Vol. 1, No.1 (Kalimantan Timur: Universitas Muhammadiyah), Juni 2018.

masing-masing di Indonesia ingin mengembangkan kearifan lokal yang ada pada daerahnya melalui motif batik. Hal ini dikarenakan masing-masing motif batik yang dikembangkan oleh daerah tertentu merupakan kearifan lokal masyarakat setempat tempat batik tersebut dikembangkan.

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jambi yang terbentuk melalui pemekaran Kabupaten Kerinci pada tahun 2008.⁶ Sebagai daerah dengan keberagaman budaya, Kota Sungai Penuh memiliki berbagai macam sanggar seni seperti sanggar batik, sanggar tari, dan sanggar musik. Sanggar seni yang menjadi fokus penulis dalam skripsi ini adalah Sanggar Batik Karang Setio yang memiliki kontribusi besar dalam penciptaan produk budaya khas Sungai Penuh.

Batik di Kota Sungai Penuh dikenal dengan batik Incung yang motifnya dikembangkan dari aksara Incung yang merupakan aksara kuno dari Kerinci. Aksara Incung merupakan salah satu bentuk keberagaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Aksara Incung dahulunya dipakai oleh suku Kerinci sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis menggunakan media kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar, dan bambu.⁷ Aksara Incung yang dijadikan motif batik juga dikombinasikan dengan berbagai motif lainnya yang bertema tumbuh-tumbuhan dan kebudayaan Kerinci. Dalam beberapa tahun

⁶ Undang-undang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi Nomor 25 Tahun 2008, diakses melalui www.dpr.go.id pada tanggal 1 Agustus 2023

⁷ Husni Mubarat. (2015) "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya" dalam *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17, No. 2, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang). November 2015.

terakhir, kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya batik di Kota Sungai Penuh semakin meningkat, pemerintah daerah dan masyarakat setempat aktif terlibat dalam upaya pelestarian dan pengembangan batik sebagai bagian dari identitas budaya.

Dalam kurun waktu 1995-2000 terdapat 6 sanggar batik di Kota Sungai Penuh, yaitu sanggar batik Limo Luhah, sanggar batik Puti Masurai, sanggar batik Iluk Rupo, sanggar batik Salon Suhak, sanggar batik Puti Kincai, dan sanggar batik Karang Setio.⁸ Namun, pada tahun 1998, terjadi pasang surut dalam perekonomian akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Dampak dari krisis moneter tersebut turut dirasakan oleh masyarakat Kota Sungai penuh, di mana banyak industri, termasuk industri batik terpaksa mengalami kemunduran hingga menutup usaha akibat tekanan ekonomi. Beberapa hal yang menyebabkan banyak industri batik gulung tikar adalah biaya produksi yang mahal dengan modal yang kurang dan minimnya pembeli yang disebabkan oleh terjadinya krisis moneter tahun 1998.⁹

Meskipun terkena dampak dari krisis moneter, dari 6 sanggar batik yang ada, terdapat 2 sanggar batik yang berhasil mempertahankan usahanya dari keterpurukan ekonomi yaitu sanggar batik Karang Setio dan sanggar batik Puti Kincai. Sanggar batik Karang Setio dan sanggar batik Puti Kincai mampu bertahan dalam keterpurukan ekonomi dikarenakan pada tahun 1999 pemerintah Kabupaten Kerinci mengadakan perlombaan batik yang diselenggarakan oleh Dekranasda,

⁸ Nandia Pitri, "Sejarah Industri Batik Incung: Dari Masa Kabupaten Kerinci Sampai Masa Kota Sungaipenuh 1995-2017", *Tesis*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ,2019), Hlm.71

⁹ *Ibid.*

diketahui oleh HJ. Djasri Murni Fauzi. Pada masa itu sanggar batik Karang Setio mendapatkan juara pertama dan sanggar batik Puti Kincai juara kedua dengan hadiah berupa modal dari pemerintah Kabupaten Kerinci.¹⁰

Sanggar Batik Karang Setio yang didirikan dan dikelola oleh Elita Jaya pada tahun 1995 merupakan sanggar batik pertama dan masih eksis di Kota Sungai Penuh. Sanggar Batik Karang Setio berlokasi di Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh. Sanggar batik Karang Setio memproduksi batik cap dan batik tulis dengan menggunakan motif bernuansa budaya kota Sungai Penuh yang turut berkontribusi dalam pelestarian aksara Incung sebagai motif batik khas Kota Sungai Penuh. Keberadaan motif Incung juga berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan batik Kerinci dengan batik dari daerah lain. Selain motif Incung, sanggar batik Karang Setio juga mengembangkan ragam motif batik lainnya seperti motif *bilok* (lumbung padi), *karamentang*, *gong buleuh*, ukiran masjid agung, gunung kerinci, motif biji kopi, dan motif lainnya.¹¹

Sanggar Batik Karang Setio tidak hanya memproduksi kain batik, tetapi juga telah memperluas jangkauan produksinya hingga meliputi pembuatan tengkuluk, syal, masker, dan lacak. Produk-produk dengan nuansa batik Incung dari sanggar batik Karang Setio memiliki keunikan dan keaslian yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

¹⁰ *Ibid.* hlm.68

¹¹ Elvi Hardanti, "Studi Tentang Batik Kerinci di Kota Sungai Penuh", *Skripsi*, (Padang: Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, 2014)

Penulisan tentang Sanggar Batik Karang Setio menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan Sanggar Batik Karang Setio memiliki keunikan tersendiri dalam motif dan warna batiknya. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, sanggar batik Karang Setio mampu mengikuti arus perkembangan dunia *fashion* dengan terus memperbaharui motif dan warna batiknya mengikuti tren yang ada saat ini. Selain warna gelap, sanggar batik Karang Setio juga menggunakan warna-warna cerah dan lembut yang jarang ditemui di sanggar lainnya di Kota Sungai Penuh. Sanggar batik Karang Setio juga menggunakan warna abstrak dengan menggabungkan beberapa jenis warna menjadi satu di kain batik.

Perjalanan sanggar batik Karang Setio dibahas dengan judul “Sejarah Sanggar Batik Karang Setio di Kota Sungai Penuh tahun 1995-2021”. Pemilihan judul ini didasarkan pada kontribusinya dalam melestarikan warisan budaya Kota Sungai Penuh, terutama melalui penggunaan motif-motif dalam batik yang dihasilkan. Rentang waktu 1995-2021 mencakup periode yang meliputi peristiwa-peristiwa signifikan, seperti krisis ekonomi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini dapat melihat bagaimana faktor-faktor eksternal tersebut mempengaruhi perkembangan dan eksistensi sanggar batik Karang Setio.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Persoalan dalam penelitian ini untuk emndapatkan Sejarah perkembangan dari sanggar batik Karang Setio. Dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini.

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya Sanggar Batik Karang Setio?
2. Bagaimana strategi Sanggar Batik Karang Setio dalam mempertahankan usahanya di tahun 1995-2021?

3. Bagaimana perkembangan produksi dan pemasaran Sanggar Batik Karang Setio tahun 1995-2021?

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kota Sungai Penuh yang merupakan kota tempat berdirinya sanggar batik Karang Setio. Batasan temporal penelitian ini yaitu tahun 1995-2021. Tahun 1995 dijadikan batasan awal karena pada tahun ini merupakan awal berdirinya sanggar batik Karang Setio. Tahun 2021 dijadikan sebagai batasan akhir karena pada tahun ini kondisi sanggar batik Karang Setio mulai stabil Kembali pasca pandemi covid-19.

C. Tujuan penelitian

1. Membahas latar belakang dan proses berdirinya Sanggar Batik Karang Setio.
2. Menjelaskan strategi Sanggar Batik Karang Setio dalam mempertahankan usahanya di tahun 1995-2021.
3. Menjelaskan perkembangan produksi dan pemasaran Sanggar Batik Karang Setio tahun 1995-2021.

D. Tinjauan Pustaka

Di dalam buku karya Herry Lisbijanto yang berjudul “Batik” membahas tentang sejarah awal mula batik, cara pembuatan batik serta peralatan yang digunakan dalam membatik, perkembangan batik daerah-daerah di Indonesia, dan desain serta makna yang terkandung dalam motif-motif batik yang berbeda di setiap daerah di Indonesia.¹² Buku ini membantu dalam menganalisa tentang cara pembuatan kain batik serta mengenal jenis-jenis batik yang ada di Indonesia.

¹² Herry Lisbijanto, *Batik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 21.

Selanjutnya buku *Chic in Batik*¹³ karya Ami Wahyu, buku ini menjelaskan asal muasal serta berbagai macam motif batik dan ciri-ciri yang ada di seluruh Indonesia tak terkecuali batik yang ada di Provinsi Jambi. Buku ini sangat bermanfaat dalam membantu penulis dalam mengidentifikasi batik-batik yang ada di Provinsi Jambi sesuai dengan judul penelitian ini yang juga berada dalam lingkup Provinsi Jambi.

Artikel dari Husni Mubarat, Diah Rosari, Nursyirwan, dkk. yang berjudul *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*.¹⁴, tulisan ini berisi tentang Aksara Incung yang merupakan sebuah naskah kuno yang dahulu kala dipakai oleh suku Kerinci sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, serta bambu. Di dalam tulisan ini dijelaskan bahwa penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan melalui pencarian bentuk seni kriya yang baru, kreatif, dan inovatif.

Sumber berikutnya yaitu dari tesis Nandia Pitri yang berjudul "*Sejarah Industri Batik Incung : Dari Masa Kabupaten Kerinci Sampai Masa Kota Sungai Penuh (1995-2017)*"¹⁵. Tulisan ini berisi tentang deskripsi dari perkembangan industri batik incung di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh serta menjelaskan tentang kemunculan sanggar-sanggar baru karena adanya kebijakan dari Walikota Kota Sungai Penuh untuk mengembangkan motif batik incung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah tersebut menciptakan 7

¹³ Ami Wahyu, *Chic in Batik*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 15.

¹⁴ Husni Mubarat, *op. cit.*

¹⁵ Nandia Pitri, *op. cit.*

sanggar batik baru. Hasil penelitian ini berguna bagi penulis karena di dalam tesis tersebut dicantumkan beberapa informasi tentang Sanggar Batik Karang Setio.

Selanjutnya artikel dari Elvi Hardanti, dkk. "*Studi Tentang Batik Kerinci di Kota Sungai Penuh*"¹⁶, Tulisan ini lebih menekankan pada jenis batik, bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan batik, dan teknik pembuatan batik yang mengambil sample dari 4 industri batik yaitu Kelompok Usaha Batik Sungai Penuh "Incung", Kelompok Usaha Batik Sungai Penuh "Selampit Simpei", Kelompok Usaha Batik Sungai Penuh "Keluk Paku", Sanggar Batik "Karang Setio", dan Sanggar Batik "Puti Kincai".

Dari berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, tesis, dan artikel yang telah disebutkan, penulis menemukan sejumlah kesamaan topik yang dibahas dalam sumber tersebut. Isu yang diangkat mencakup pembahasan tentang keberadaan batik di Indonesia dan juga eksistensi Aksara Incung yang ada di Kerinci. Aksara Incung ini menjadi motif penting dalam ragam corak batik yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian skripsi ini.

Sebagai perbedaan mendasar antara sumber-sumber yang diacu dan penelitian ini, terletak pada fokus penelitian yang secara khusus menyoroti perjalanan dan perkembangan satu sanggar batik saja, yaitu sanggar batik Karang Setio. Keterbatasan penelitian pada satu sanggar tersebut memungkinkan penulis untuk melihat secara lebih mendalam tentang dinamika di dalam sanggar batik Karang Setio. Tidak hanya dalam segi fokus, perbedaan lainnya juga mencakup aspek temporal. Konteks waktu yang berbeda dengan karya sebelumnya

¹⁶ Elvi Hardanti, *op.cit.*

memberikan pengaruh penting dalam penelitian ini. Perbedaan temporal ini menjadi alat bagi penulis untuk mengidentifikasi transformasi dan inovasi yang mungkin terjadi dalam perjalanan sanggar batik Karang Setio dari waktu ke waktu.

E. Kerangka Analisis

Secara umum kajian ini termasuk kedalam sejarah industri. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.¹⁷ Industri kecil sangat perlu mendapat perhatian dari pemerintah karena industri kecil dapat memberi penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja yang akan turut membantu dalam memberantas kemiskinan.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional.¹⁸ Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat

¹⁷ Undang Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2, di akses melalui www.agro.kemenperin.go.id pada tanggal 1 Agustus 2023

¹⁸ Luqman Fajar Nugroho (2016) "Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016" dalam *Jurnal Candi*, Vol. 14, No.2

merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri.¹⁹

Pada awal berdirinya Sanggar Batik Karang Setio di tahun 1995, Elita Jaya sekaligus membuka pelatihan membatik di sanggarnya yang banyak menarik perhatian masyarakat sekitar lingkungan sanggar. Namun seiring berjalannya waktu, Elita hanya memfokuskan usahanya untuk memproduksi batik saja. Elita menuturkan bahwa melatih seseorang untuk membatik membutuhkan waktu yang sangat lama sampai seseorang tersebut mahir membatik. Elita terkendala waktu dan tenaganya yang hanya seorang diri untuk melatih banyak orang yang ingin belajar membatik.²⁰ Namun Elita masih aktif jika diminta menjadi mentor undangan di beberapa sekolah di Kota Sungai Penuh. Saat ini Sanggar Batik Karang Setio hanya fokus memproduksi batik saja, tetapi nama “Sanggar” tetap melekat di industri ini hingga saat ini.

Karang Setio diambil dari nama sebuah sumpah, yaitu Sumpah Karang Satio. Sumpah ini digunakan dalam prosesi acara adat Kenduri Sko/Kenduri Pusako. Apabila pemangku adat melanggar sumpah itu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, maka akan dikutuk oleh sumpah Karang Satio nan semangkok, sumpah ini berbunyi, “Keatas tidak akan berpucuk, kebawah tidak akan berurat,

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Wawancara* dengan Elita Jaya, pada tanggal 07 Januari 2023, di Sungai Penuh.

tengah-tengah dijarum kumbang. Padi ditanam ilalang tumbuh, kunyit ditanam putih isi. Ikan dipanggang tinggal tulang, anak dipangku jadi batu.”²¹

Sanggar Batik Karang Setio termasuk dalam kategori industri kecil jika dilihat dari tenaga kerjanya yang hanya berjumlah 7 orang. Badan Pusat Statistik telah membagi industri dengan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki sehingga terdapat 4 kelompok industri. Pertama industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja dari 100 orang. Kedua industri menengah yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Ketiga industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Keempat industri rumah tangga yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.²²

Kerajinan adalah kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan sering diartikan sebagai suatu seni yang sering disebut sebagai seni kriya.²³ Pada mulanya usaha ini dilakukan dengan bekal pengalaman yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan dan atas dasar keinginan membuat industri kecil. Industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh

²¹ Shalihah S, *KENDURI SKO 'KERINCI'*, di akses dari www.kemdikbud.go.id, pada tanggal 15 Juli 2023

²² Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. “*Usaha Kecil Dan Menengah*”. (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan,2001), hlm. 9

²³ Siti Husnul Hotima, “*Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan*”, dalam *Jurnal Pelita Ilmu*, Vol.2, No.2., (Jember: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Jember). Desember 2019.

perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekat.²⁴

Menurut Herry Lisbijanto, batik adalah salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Kain batik yang pada mulanya hanya berbentuk batik untuk kebaya dan selendang, lama-kelamaan dikembangkan menjadi baju, pakaian wanita, hiasan dinding, dan lain sebagainya. Batik merupakan bahan kain yang sangat erat dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat.²⁵ Batik memiliki arti budaya yang mendalam dalam berbagai masyarakat di mana seni ini dipraktikkan. Pola-pola pada batik sering kali mengandung makna simbolis atau cerita tradisional. Motif dan warna yang digunakan dalam batik bisa mewakili aspek sejarah, mitos, nilai-nilai budaya, serta alam sekitar dan kehidupan sehari-hari masyarakat tempat batik diproduksi. Batik telah menjadi bagian dari warisan budaya dunia dan terus menjadi simbol keindahan, kerajinan, dan identitas budaya bagi banyak masyarakat.²⁶ Kini, batik bukan hanya menjadi busana tradisional, tetapi juga telah menjadi tren fashion modern yang diakui secara internasional.

Kota Sungai Penuh merupakan daerah di Provinsi Jambi yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Kerinci berdasarkan Undang-undang Republik

²⁴ Mudrajad Kuncoro, "Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030" (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 365

²⁵ Herry Lisbijanto, *op. cit.*

²⁶ Ibid.

Indonesia Nomor 25 Tahun 2008.²⁷ Kota Sungai Penuh memiliki luas keseluruhan 39.150 ha, 59,2 % atau 23.177,6 ha merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, sedangkan sekitar 40,8% atau 15.972,4 ha merupakan daerah efektif perkotaan.²⁸ Secara administratif, batas wilayah Kota Sungai Penuh sebagai Berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sitinjau Laut, dan Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci

F. Metode Penelitian dan Sumber

Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan tahapan metode dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat tahapan yang perlu ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁹

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau pengumpulan

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi

²⁸ Profil Pembentukan Kota Sungai Penuh. 2009. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kerinci. Hlm 34

²⁹ Mestika Zed. "Metodologi Sejarah". (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32.

data seperti data pustaka dan data lapangan. Pada tahapan ini sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa dokumen yang tersimpan di Arsip pribadi milik Elita Jaya yang berupa Tanda Izin Usaha (TDI), sertifikat, piagam, foto-foto pameran, dan koran yang berkaitan dengan Sanggar Batik Karang Setio. Dalam studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan turut langsung ke daerah penelitian dengan mewawancarai informan seperti pemilik sekaligus pendiri Sanggar Batik Karang Setio yaitu Elita Jaya dan juga 6 orang pengrajinnya, sumber sekunder yaitu studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Dinas Pariwisata Kota Sungai Penuh.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab bagian. Bab I merupakan pengantar terhadap pentingnya penelitian ini. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan Pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Kota Sungai Penuh sebagai konteks lokasi Sanggar batik Karang Setio. Dalam bab ini diuraikan tentang karakteristik Kota Sungai Penuh yang turut berperan dalam membentuk keberadaan sanggar batik. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai Aksara Incung sebagai elemen penting dalam menciptakan motif batik khas Kerinci. Bab ini juga membahas mengenai proses pendirian yang meliputi asal-usul serta motivasi pendiri.

Bab III akan mengkaji dinamika serta tantangan yang dihadapi oleh sanggar batik Karang Setio dalam perjalanan pengembangannya serta langkah-langkah strategis yang diambil dalam perkembangan sanggar. Dalam bab ini akan diuraikan berbagai perubahan dan kemajuan yang dialami sanggar batik Karang Setio sejak tahun 1995-2021. Bab ini memperlihatkan perjalanan sejarah serta upaya sanggar batik Karang Setio dalam menghadapi tantangan untuk tetap eksis dalam industri seni dan kerajinan.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab sebelumnya. Pada bab ini berisi analisis dan interpretasi dari data-data yang telah didapatkan sehingga dapat memberikan informasi baru kepada pembaca. Bab ini

berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

